

REDUPLIKASI BAHASA CIACIA DI DESA WARINTA KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON

Asrul Nazar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Buton, Jl. Betoambari No. 36 Baubau.
E-mail: asrulnazar@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk reduplikasi bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton terdapat empat bentuk, yaitu reduplikasi penuh, sebagian, berubah fonem (berubah bunyi), dan semu.

Kata kunci: linguistik, bahasa daerah, Ciacia.

Abstract

The purpose of this study to determine the form of the language reduplication Ciacia in Warinta Village, District Pasarwajo, Buton. The method used in this research is descriptive qualitative method. These results indicate that the reduplicated form language Ciacia in the Warinta Village, District Pasarwajo, Buton there are four forms, namely reduplication full, in part, changing the phoneme (sound change), and false.

Keywords: *linguistic, regional languages, Ciacia.*

Asrul Nazar: Reduplikasi Bahasa Ciacia di Desa Warinta ...

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat pemersatu antara masyarakat yang satu dan yang lainnya, bahasa itu sendiri sampai saat ini belum ada pakar yang dapat memastikan sejak kapan bahasa itu ada, hampir dapat dipastikan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi sosial menggunakan bahasa. Dari hasil penelitian, para pemikir bahasa hanya mampu menarik kesimpulan bahwa bahasa ada sejak manusia ada dimuka bumi. Bahasa ada secara alami. Secara ilmu kebahasaan dikenal dengan linguistik atau linguistik yang dapat diartikan dengan ilmu bahasa. Tetapi bagi De Saussure *langue* adalah salah satu bahasa (misalnya bahasa Prancis, bahasa Inggris, Bahasa Indonesia) sebagai suatu sistem. Sebaliknya menurut Verhaar (2004: 3) *langage* yaitu bahasa sebagai khas makhluk manusia, seperti dalam ucapan "manusia memiliki bahasa, binatang tidak memiliki bahasa", bilamana diasumsikan dalam bahasa kongkrit yang berkaitan dengan logat, ucapan dan perkataan. Para sarjana memakai istilah tersebut dengan istilah *professional*.

Istilah bahasa sering dipakai dalam arti kiasan seperti dalam ungkapan "Bahasa tari, Bahasa alam, bahasa tubuh, dan lain sebagainya". Perlu diperhatikan bahwa arti kiasan seperti kata di atas tidak termasuk arti istilah "bahasa" dalam ilmu linguistik. Sehingga dengan pengertian bahasa seperti itulah kita bisa menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya hewan juga mempunyai bahasa untuk berinteraksi kepada sesama hewan. Perbedaan bahasa yang digunakan oleh manusia dan hewan terletak pada kekompleksan bahasanya, hal ini dikarenakan manusia dikaruniai dengan akal pikiran.

Bangsa Indonesia mempunyai bahasa yang tergambar dalam berbagai suku bangsa, Bhineka Tunggal Ika merupakan simbol pemersatu untuk semua keanekaragaman itu, walaupun berbeda-

beda tetapi tetap satu yaitu bahasa Indonesia seperti yang termuat dalam sumpah pemuda poin ke dua, disebagian besar penduduk negeri ini bahasa Indonesia adalah bahasa ke dua. Hal itu yang menyebabkan kontak yang intensif antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah, karena bagaimanapun juga bahasa Indonesia itu berasal dari gabungan bahasa melayu, daerah dan pengaruh bahasa negara-negara yang pernah menjajah Indonesia.

Dijelaskan oleh Badudu (1987:12) bahwa perkembangan bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai bahasa daerah yang berbeda (misalnya bahasa buton, bahasa Sunda, Bahasa Jawa dan lain-lain), dan sebagai suatu bangsa yang hidup ditengah-tengah percaturan politik dan kebudayaan dunia, Bangsa Indonesia menerima pengaruh-pengaruh yang datang dari luar demikian juga yang berlaku dalam segi bahasa. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada pemungutan kata-kata tetapi juga berpengaruh pada struktur kata dan kalimat. Bangsa Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri atas berbagai suku yang mempunyai keanekaragaman budaya. Selain bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi bahasa daerah juga digunakan untuk berkomunikasi antarsesamanya. Keanekaragaman bahasa daerah tersebut tersebar pada setiap suku bangsa yang ada di tanah air.

Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa Indonesia sekaligus pendukung kebudayaan nasional kegiatan pengkajian bahasa daerah tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah, tetapi juga menjadi kita semua, terutama masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah melalui berbagai kegiatan penelitian sangat penting artinya karena hal itu tidak saja penting dalam rangka memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia, tetapi yang lebih penting dari itu adalah

Asrul Nazar: Reduplikasi Bahasa Ciacia di Desa Warinta ...

mengukuhkan persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat menanamkan rasa saling menghargai antarsesama warga Indonesia.

Keraf (1984: 20) menguraikan bahwa dalam masa perkembangan pembangunan ini, bahasa-bahasa daerah masih amat diperlukan untuk (a) Memperkaya bahasa Indonesia (b) mengenal berbagai macam faktor penting yang menentukan corak struktur masyarakat Indonesia, dan (c) Mengenal kesusastraannya. Lebih dalam Keraf memaparkan dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia bahasa daerah berfungsi sebagai (1) Pendukung bahasa nasional; (2) Bahasa pengantar di sekolah dasar pada daerah-daerah tertentu ditingkat permulaan untuk memperlancar bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya; dan (3) Alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Bahkan dalam salah satu simpulan yang di capai dalam seminar politik bahasa nasional 1975 bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat penghubung antarwarga masyarakat daerah.

Bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi tenggara salah satunya adalah bahasa Ciacia. Berdasarkan uraian di atas fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk reduplikasi bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk reduplikasi bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.

2. Metode Penelitian

Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah berhubungan langsung dengan pengumpulan data, pengkajian data, dan

penyusunan laporan hasil penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan reduplikasi yang diteliti. Menurut Djadjasudarma (1993: 3), dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Dikatakan penelitian lapangan karena keseluruhan data yang dikumpulkan umumnya diperoleh di lapangan sesuai dengan masalah penelitian.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah bahasa lisan yang mengandung reduplikasi yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Binongko sedangkan data sekundernya adalah data yang berupa data tulis atau angket yang telah dibuat oleh peneliti yang kemudian direvisi oleh informan. Dari hasil klarifikasi inilah yang selanjutnya digunakan sebagai bahan analisis data. Terkait dengan data yang di kumpulkan di atas, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sumber data lisan.

Ketiga informan tersebut di atas, ditetapkan dengan kriteria menurut Mahsun (2005: 317), sebagai berikut (1) Berjenis kelamin pria atau wanita; (2) Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun); (3) Orang tua, suami atau istri informan lahir dan dibesarkan ditempat yang menjadi wilayah pakai uraian masing-masing bahasa itu serta jarang bepergian; (4) Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SMP); (4) Berstatus sosial menengah (tidak tinggi dan tidak rendah) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; (5) Pekerjaannya bertani atau berburuh; (6) Memiliki kebanggaan terhadap bahasa dan masyarakatnya; (7) Sehat jasmani dan rohani dalam arti, sehat jasmani adalah tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan

Asrul Nazar: Reduplikasi Bahasa Ciacia di Desa Warinta ...

tepat, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode wawancara dan simak. Brotowidjoyo (1991: 137) menjelaskan bahwa metode Wawancara adalah suatu metode yang digunakan dengan melakukan kontak antara peneliti (selaku peneliti) dan penutur selaku narasumber atau informan. Pada halaman yang lain Brotowidjoyo (1991: 133) bahwa metode wawancara tersebut diikuti pula dengan metode simak, yakni suatu metode yang digunakan oleh peneliti dengan menyimak dan menulis penggunaan bahasa yang dituturkan oleh informan

Search yang dikemukakan oleh Brotowidjoyo (1991: 133), maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Penggunaan teknik rekam didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diteliti adalah berupa data lisan. Sehingga dapat dilakukan, baik dengan berencana dan sistematis maupun dengan serta merta (sadap rekam). Dengan demikian, teknik rekam merupakan teknik utama bagi pengumpulan data penelitian ini. Sedangkan teknik catat hanya sebagai koreksi terhadap hasil rekaman yang kurang jelas. Selain itu, setelah data terkumpul, peneliti juga menggunakan teknik intropeksi yaitu mengoreksi kembali data-data yang telah terkumpul apakah sudah sesuai dengan tujuan penelitian Reduplikasi dalam Bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penganalisa data, peneliti menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan semantik. Penggunaan kedua jenis pendekatan ini sesuai dengan objek penelitian, yakni reduplikasi bahasa Ciacia

di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton yang dikaji dari aspek bentuk dan arti. Kedua pendekatan bahasa tersebut sejalan dengan pandangan Sausure (dalam Chaer, 1988: 60) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan untuk membentuk satu-kesatuan makna yang utuh. Oleh karena itu, baik pendekatan struktural maupun pendekatan semantik kedua-duanya dapat diterapkan kedalam bentuk kajian metode aspek linguistik, termasuk pula kajian reduplikasi bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.

3. Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data reduplikasi Bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton yang diperoleh bahwa reduplikasi bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton tersebut dikelompokkan oleh peneliti menjadi lima jenis yaitu, reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, reduplikasi berubah bunyi, dan reduplikasi semu.

Bentuk Reduplikasi Bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton

1. Reduplikasi Penuh

Jenis reduplikasi penuh adalah suatu kata ulang yang kata dasarnya mengalami pengulangan semua atau penuh. Jika digunakan dalam kalimat, tidak merubah bentuk pengulangannya. Reduplikasi penuh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa disertai perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan afiksasi. Reduplikasi penuh dalam Bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton

Asrul Nazar: Reduplikasi Bahasa Ciacia di Desa Warinta ...

dapat kita perhatikan pada data berikut ini.

Kamba-kamba 'bunga-bunga'
Kamba 'bunga'

Contoh

Indau pimbula kamba-kamba.
'Saya taman bunga-bunga'.

Tonga-tonga 'tengah-tengah'.
Tonga 'tengah pinggang'.

Contoh

Indau hora i tonga-tonga.
Saya duduk di tengah-tengah.

Kule-kule 'ulat-ulat'
Kule 'ulat'

Contoh

Ali nopongali kule-kule i hone.
'Ali menggali ulat-ulat di pasir'.

Berbagai bentuk perulangan di atas merupakan data hasil perolehan peneliti dari beberapa informan yang telah ditentukan. Semua data tersebut tergolong kata ulang utuh. Artinya, kata yang mengalami perulangan secara utuh yang secara utuh bantuk yang terdapat di ruas kiri diulang ke ruas kanan. Semua kata ulang yang terdapat pada tabel di atas memiliki kata dasar yang terdapat di ruas kiri. Bentuk yang terdapat pada ruas kiri maupun pada ruas kanan dapat berdiri sendiri dalam masing-masing untaian kalimat yang lain. Secara terpisah kedua bagian kata ulang utuh ini mampu berdiri sendiri dalam satuan gramatik. Dengan kata lain, kedua bentuk tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri, baik secara leksikal maupun secara gramatikan.

2. Reduplikasi Sebagian

Pengulangan sebagian adalah proses pembentukan kata berulang dengan bentuk dasarnya tidak diulang secara keseluruhan, bentuk dasar yang diulang mungkin berupa bentuk tunggal, tetapi dalam bahasa kebanyakan berupa bentuk dasar kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berapa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, segala-gala yang dibentuk dari bentuk dasar *pula*. Bentuk-bentuk reduplikasi sebagian dalam Bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton dapat kita perhatikan pada data berikut ini.

Pihora-hora 'duduk-duduk'
Pihora 'berduduk'
Hora 'duduk'

Contoh

La Ali Pihora-hora i kaana.
'La Ali duduk-duduk di rumah'.

Pisepa-sepa 'menendang-nendang'
Sepa 'tendang'
Pisepa 'menendang'

Contoh

Ali Pisepa-sepa golu.
'Ali menendang-nendang bola'.

Pirobo-robo 'beribut-ribut'
Pirobo 'beribut'
Robo 'ribut'

Contoh

Ungkaka Pirobo-roboi kaana.
'Anak beribut-ribut di rumah'.

Berdasarkan data bentuk kata ulang sebagian yang salah satu bantuknya tidak

Asrul Nazar: Reduplikasi Bahasa Ciacia di Desa Warinta ...

dapat digunakan secara terpisah dengan bentuk ulang pasangannya. Jika digunakan secara terpisah antara bentuk yang ada di ruas kiri dan dengan yang ada pada ruas kanan membentuk makna yang berbeda-beda. Salah satu bentuk di antaranya membentuk arti yang tidak mengacu lagi pada makna perulangannya yang dibentuk sebelumnya. Sebagai contoh; *nonangku-nangku*. Bentuk reduplikasi tersebut memiliki arti *memarah-marahi*. Akan tetapi, jika masing bentuk digunakan secara terpisah maka maknanya akan berubah, misalnya, bentuk *nonangku* memiliki arti *mengunya*, sedangkan bentuk *nangku* memiliki arti *kunya*. Berbeda halnya dengan bentuk kata ulang sebagaimana yang ditampilkan pada contoh berikut ini.

<i>Piela-ela</i>	'ribut sekali'
<i>Piela</i>	'beribut'
<i>Ela</i>	'lidah'

Contoh

La Elo piela-ela ane no pipogau.

'La Elo ribut sekali kalau berbicara'.

<i>Pimbiwi-mbiwi</i>	'mengigau'
<i>Pimbiwi</i>	'berbicara'
<i>Mbiwi</i>	'bicara'

Contoh

La Elo noncuru saja pimbiwi-mbiwi.

'La Elo tidur selalu mengigau'

<i>Nonangku-nangku</i>	'memarah-marahi'
<i>Nonangku</i>	'mengunya'
<i>Nangku</i>	'kunya'

Contoh

Wa Ina nonangku-nangku anano.

'Wa Ina memarahi anaknya'.

3. Reduplikasi Perubahan Fonem (Berubah Bunyi)

Reduplikasi yang pengulangannya yang termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Disamping *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan* dari perbandingan itu dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem konsonan. Bentuk reduplikasi semacam ini disebut dengan kata ulang berubah bunyi. Hal ini disebabkan karena bentuk yang ada di ruas kiri mengalami perubahan bunyi setelah diulang di ruas kanan. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap data yang diperoleh dari informan, peneliti tidak menemukan bentuk-bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.

4. Pengulangan Semu

Bentuk perulangan atas kata dasar yang merupakan bentuk linguistik. Bentuk linguistik yang dimaksud adalah bentuk dasar yang dapat dipergunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Beberapa bentuk ulang ada yang tidak jelas makna bentuk dasarnya. Dengan demikian bentuk ulang jenis ini tidak memiliki bentuk dasar sebagai bentuk linguistik dalam bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton terdapat jenis kata ulang semu seperti pada contoh berikut.

<i>Soa-soa</i>	'sinting-sinting'
<i>Soa</i>	(tidak memiliki makna)

<i>Nau-nau</i>	'sinting-sinting'
<i>Nau</i>	(tidak memiliki makna)

<i>Pii-pii</i>	'anak jagung'
<i>Pii</i>	(tidak memiliki makna)

Asrul Nazar: Reduplikasi Bahasa Ciacia di Desa Warinta ...

Apu-apu sore-sore
Apu (tidak memiliki makna)

Ndengu-ndengu 'kulintang'
Ndengu (tidak memiliki makna)

Data di atas menunjukkan bahwa bentuk di atas merupakan bentuk ulang dari suatu bentuk dasar yang terdapat di ruas kiri. Terdapat di ruas kiri juga diulang secara utuh di ruas kanan. Sekilas bentuk ini mirip dengan kata ulang utuh, akan tetapi justru tidak memenuhi syarat kata ulang. Misalnya, kata ulang *soa-soa* yang artinya *sinting-sinting*. Bentuk ulang tersebut seakan-akan bentuk dasarnya *soa*, padahal tidak. *Soa* bukan bentuk dasar atau kata dasar dari bentuk ulang *soa-soa*, karena bentuk *soa* tidak mempunyai makna. Contoh di atas, pada kenyataannya, tidak pernah (tidak dapat) digunakan sendiri-sendiri dalam kenyataan berbahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk ulanga tersebut bukan merupakan kata ulang karena tidak mempunyai bentuk dasar yang mempunyai makna leksik maupun gramatikal. Bentuk-bentuk tersebut menyerupai kata ulang tetapi tidak memenuhi syarat ciri-ciri kata ulang. Dengan demikian, bentuk tersebut disebut kata ulang semu.

4. Simpulan

Simpulan penelitian ini bahwa bentuk reduplikasi bahasa Ciacia di Desa Warinta, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton terdapat empat bentuk, yaitu reduplikasi penuh, sebagian, berubah fonem (berubah bunyi), dan semu.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brotowidjono, M.D. 1991. *Metode Penelitian dan Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Liberty.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco Anggota IKAPI
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Kamus Linguistik Edisi V*. Jakarta: Gramedia.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Kearah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjamada University Press.
- , 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekano. 1984. *Tata Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Pn. Usaha Nasional.